



Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Matapelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa di MI NW Anjani

Hilman

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia, Email:
hilm4n69@gmail.com

Abstrak. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Dalam praktiknya, Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan moral, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, pelanggaran tata tertib sekolah, rendahnya kedisiplinan, dan menurunnya sopan santun siswa. Penelitian terdahulu menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, namun masih sedikit yang mengkaji secara spesifik strategi internalisasi nilai keagamaan oleh guru dalam membentuk karakter kedisiplinan. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi kasus dengan pendekatan lapangan, yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan (MI NW) Anjani. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan strategi internalisasi nilai keagamaan melalui beberapa pendekatan, yaitu pembiasaan, keteladanan, penanaman nilai melalui materi pelajaran, penguatan dan penghargaan, serta tegur dan sanksi edukatif. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini meliputi peran aktif guru sebagai teladan, kurikulum yang mengintegrasikan nilai keagamaan, lingkungan madrasah yang religius, serta kerja sama dengan orang tua. Faktor penghambat antara lain keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Kesimpulannya, strategi internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak secara efektif membentuk karakter disiplin siswa, asalkan didukung oleh guru yang teladan, lingkungan sekolah yang kondusif, dan keterlibatan orang tua. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, yang menggabungkan pembelajaran akademik dan nilai religius secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: internalisasi nilai keagamaan, karakter disiplin, pendidikan akidah akhlak, pendidikan karakter.

Abstract. Education is not only aimed at developing students' intellectual intelligence but also at shaping their character. In practice, Indonesia still faces various moral problems, such as increasing deviant behaviors, violations of school rules, low discipline, and declining politeness among students. Previous studies have emphasized the importance of character education based on religious values; however, few studies have specifically examined the strategies used by teachers to internalize religious values in shaping students' disciplinary character. This gap becomes the focus of the present study. This study employed a qualitative descriptive case study method with a field research approach conducted at Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan (MI NW) Anjani. Data were collected through participant observation, structured interviews, and documentation, while data analysis followed Miles and Huberman's model, including data reduction, data display, and conclusion

drawing. The findings indicate that Akidah Akhlak teachers implement strategies for internalizing religious values through several approaches, including habit formation, exemplary behavior, embedding values in lesson materials, positive reinforcement and rewards, as well as corrective guidance and educational sanctions. Supporting factors for the success of these strategies include the active role of teachers as role models, curricula that integrate religious values, a religious school environment, and collaboration with parents. In contrast, limiting factors include insufficient facilities and infrastructure and lack of parental support. In conclusion, the internalization of religious values through Akidah Akhlak lessons effectively shapes students' disciplinary character, provided it is supported by exemplary teachers, a conducive school environment, and parental involvement. The implications of this study emphasize the importance of a holistic approach to character education, combining academic learning with religious values consistently both at school and at home.

Keywords: religious values internalization, disciplinary character, akidah akhlak education, character education.

Article History

Submitted: 4th December 2025 Accepted: 20th December 2025 Published: 24th December 2025

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter. Dalam satu dekade terakhir, Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan moral seperti meningkatnya perilaku menyimpang, pelanggaran tata tertib sekolah, rendahnya kedisiplinan, serta menurunnya sopan santun peserta didik. Laporan KPAI (2020–2023) menunjukkan peningkatan kasus pelanggaran kedisiplinan di satuan pendidikan sebesar 18% dalam tiga tahun terakhir. Pada skala global, UNESCO (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang lemah menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas sosial generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat diabaikan, khususnya karakter **kedisiplinan**, yang merupakan fondasi utama perilaku positif siswa.

Dari perspektif Islam, kedisiplinan merupakan bagian dari akhlak terpuji, sebagaimana ditegaskan dalam konsep **tazkiyatun nafs** yang menekankan keteraturan perilaku lahir dan batin. Oleh karena itu, internasionalisasi nilai keagamaan melalui pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter peserta didik. Berdasarkan teori internalisasi nilai (Zubaedi, 2015), perilaku disiplin terbentuk melalui tahapan pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan

tindakan (moral action). Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai yang memengaruhi perilaku nyata siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku positif siswa. Penelitian Kurniawan (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Penelitian lain oleh Rahmawati (2021) menemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak efektif membentuk sikap religius dan tanggung jawab siswa. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada nilai religius secara umum, belum banyak yang mengkaji secara khusus bagaimana strategi internalisasi nilai diterapkan oleh guru, serta bagaimana pengaruh strategi tersebut terhadap karakter kedisiplinan. Celah inilah yang menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek. Pertama, penelitian ini menitikberatkan pada strategi internalisasi nilai keagamaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak melalui pendekatan personal, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan intensif. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan teori internalisasi nilai (Zubaedi), konsep pendidikan karakter Kemendikbud, serta perspektif pendidikan Islam klasik, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi kedisiplinan siswa, tetapi juga memetakan bagaimana proses internalisasi berlangsung secara pedagogis dan religius.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI NW Anjani, ditemukan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki pendekatan yang lebih dekat dan komunikatif dengan siswa sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kondisi ini berdampak positif pada pembentukan karakter disiplin siswa yang terlihat lebih baik dibanding sekolah sejenis. Siswa datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan menunjukkan perilaku tertib selama pembelajaran berlangsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak

melalui pembelajaran Akidah Akhlak memiliki efektivitas nyata, namun belum banyak diteliti secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa MI NW Anjani. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk strategi internalisasi yang digunakan guru, proses pembentukan karakter disiplin yang terjadi pada siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi kasus, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui penggambaran kondisi nyata yang terjadi pada subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha menelaah perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan siswa maupun guru dalam konteks alami, sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata, ungkapan, dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti menyajikan gambaran menyeluruh mengenai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa. Jenis penelitian yang digunakan termasuk penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan (MI NW) Anjani untuk mengamati aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak dan mempelajari bagaimana nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan oleh guru kepada siswa. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik sesuai keadaan sesungguhnya di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas pembelajaran serta perilaku siswa secara langsung. Dalam proses ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti ikut terlibat dalam lingkungan yang diamati untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi internalisasi nilai keagamaan yang diterapkan oleh guru. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali dalam situasi belajar yang berbeda untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan konsisten.

Selain itu, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih rinci dari para narasumber yang dianggap relevan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sehingga data yang diperoleh lebih terarah. Narasumber yang diwawancarai meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV, serta beberapa siswa. Wawancara ini membantu peneliti memahami persepsi, pengalaman, dan pandangan mengenai pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumen yang dikumpulkan berupa foto kegiatan, catatan sekolah, jadwal pembelajaran, daftar hadir, buku nilai, serta dokumen pendukung lainnya yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi memberikan bukti fisik yang mendukung temuan penelitian di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, pengamat, pewawancara, serta penganalisis data. Keberadaan peneliti secara langsung di lapangan memungkinkan data yang dikumpulkan bersifat lentur, alami, dan sesuai dengan konteks peristiwa yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2015) yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antartema yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan utama yang diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, kemudian

mengalami proses verifikasi hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan dapat dipertanggung-jawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis menyajikan temuan mengenai strategi internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan (MI NW) Anjani. Pembahasan ini akan disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memudahkan pemahaman terhadap setiap aspek yang dikaji.

1. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan

a. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan oleh guru dengan cara membiasakan siswa secara konsisten untuk menerapkan perilaku disiplin yang bersumber dari nilai-nilai agama. Contoh konkret dari strategi ini antara lain kedisiplinan dalam datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah. Dengan pembiasaan rutin ini, nilai-nilai keagamaan dapat tertanam secara alami dalam diri siswa, sehingga membentuk kebiasaan positif yang dapat dibawa hingga kehidupan sehari-hari. Strategi pembiasaan menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter disiplin karena dilakukan secara kontinu dan konsisten.

b. Strategi Keteladanan

Keteladanan guru merupakan strategi penting dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa. Berdasarkan informasi dari beberapa narasumber, guru Akidah Akhlak selalu hadir tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan perilaku terpuji lainnya. Sikap dan tindakan guru ini menjadi contoh nyata bagi siswa, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meniru dan mengimplementasikan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi keteladanan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga memberikan teladan langsung yang dapat diamati dan diikuti oleh siswa.

c. Strategi Penanaman Nilai Melalui Materi Pelajaran

Materi pelajaran Akidah Akhlak, seperti pembahasan iman kepada Allah, akhlak terpuji, serta kisah teladan para nabi, digunakan sebagai sarana untuk menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan. Guru secara aktif mengaitkan konsep disiplin dengan kewajiban menjalankan perintah Allah tepat waktu, misalnya melaksanakan salat lima waktu, berpuasa, dan menjaga lisan. Melalui strategi ini, nilai-nilai disiplin tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan praktik ibadah dan kehidupan beragama sehari-hari, sehingga siswa mampu memahami relevansi nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

d. Strategi Penguatan dan Penghargaan

Penguatan positif dan pemberian penghargaan merupakan strategi yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mempertahankan perilaku disiplin. Guru memberikan pujian atau tanggung jawab khusus kepada siswa yang selalu hadir tepat waktu, mengikuti aturan, dan menunjukkan sikap disiplin. Penghargaan ini dapat diberikan secara langsung maupun melalui bentuk tanggung jawab tertentu, sehingga siswa merasakan adanya pengakuan terhadap usaha mereka. Strategi ini menunjukkan bahwa penguatan positif dapat memperkuat internalisasi nilai disiplin dan mendorong siswa untuk terus mempertahankan perilaku baik.

e. Strategi Tegur dan Sanksi Edukatif

Selain menggunakan pendekatan positif, guru juga menerapkan strategi tegur dan sanksi edukatif bagi siswa yang kurang disiplin. Teguran diberikan secara lisan dan bersifat edukatif, tanpa menggunakan kekerasan, dengan tujuan agar siswa menyadari kesalahan mereka dan berusaha memperbaiki diri. Strategi ini

menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pengendalian perilaku negatif secara konstruktif, sehingga siswa belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, namun tetap dalam kerangka pendidikan yang mendidik dan tidak menimbulkan rasa takut yang berlebihan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan

a. Faktor Pendukung

1) Peran Guru yang Aktif dan Menjadi Teladan

Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa. Keteladanan guru menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa, sehingga perilaku disiplin yang ditunjukkan guru diharapkan dapat menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2) Kurikulum yang Mengintegrasikan Nilai Keagamaan

Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak secara eksplisit memuat nilai-nilai keagamaan yang mendukung pembentukan karakter disiplin. Dengan adanya integrasi nilai keagamaan dalam materi pembelajaran, siswa dapat memahami kedisiplinan tidak hanya sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai kewajiban religius.

3) Lingkungan Madrasah yang Religius

Lingkungan madrasah yang mendukung nilai-nilai Islam, seperti kegiatan doa bersama, pelaksanaan salat dhuha, dan pengajian rutin, memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan dalam beribadah dan interaksi sosial.

4) Kerja Sama dengan Orang Tua

Peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak di rumah turut memperkuat internalisasi nilai disiplin. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memastikan pendidikan disiplin berlangsung secara berkesinambungan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di lingkungan rumah.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Beberapa keterbatasan, seperti frekuensi pelajaran Akidah Akhlak yang hanya satu kali dalam seminggu, membatasi intensitas penerapan nilai disiplin. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam membentuk karakter disiplin siswa secara optimal.

2) Kurangnya Dukungan Lingkungan Keluarga

Latar belakang keluarga yang beragam dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan disiplin di rumah menjadi penghambat tersendiri. Kondisi ini memerlukan perhatian agar nilai-nilai disiplin yang diterapkan di sekolah dapat konsisten diterapkan di rumah.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin siswa dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, yaitu pembiasaan, keteladanan, penyampaian materi, penguatan, dan pengawasan perilaku. Keberhasilan strategi ini dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti peran guru, kurikulum yang relevan, lingkungan madrasah yang religius, dan dukungan orang tua. Namun, strategi ini juga menghadapi kendala dari faktor penghambat, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, frekuensi pelajaran yang rendah, kurangnya dukungan keluarga, dan sarana-prasarana yang terbatas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2005). *Pendidikan Islam dan tantangan modernitas*. Jakarta: Prenada Media.
- Abdul Hamid. (2016). Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 14(2).
- Ahmad Manshur. (2019). Strategi pengembangan kedisiplinan siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).

- Ahmad Susanto. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–119.
- Arifin, M. (2009). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2018). *Pendidikan karakter dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Boston, MA: Pearson.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: JART.
- Djamarah, S. B. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid, A. (2015). Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Akidah akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV, V, VI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Qualitative research*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Madjid, N. (2013). *Islam: Doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2015). *An expanded sourcebook: Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, I. (2016). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Hidayat, A. (2016). *Strategi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmatullah, I. H., dkk. (2022). *Sekuntum essay pendidikan dasar*. Jawa Tengah: PT Nasya Expand in Management.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Supendi, P., & Nur Hidayat. (2016). *50 permainan indoor dan outdoor mengasyikkan*. Jakarta: Penebar Plus.
- Suhadi, D. (2019). *Pendidikan disiplin di Madrasah Ibtidaiyah*. Surabaya: UMM Press.
- Syaiful, M. (2021). *Pendidikan akhlak dan pembentukan karakter di madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, H. (2017). *Pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Zubaedi, H. (2015). *Pendidikan karakter: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuhairini, et al. (1993). *Metodologi pengajaran agama*. Surabaya: Bina Ilmu.